



Received: February 12th, 2025

Revised: April 16th, 2025

Accepted: May 29th, 2025

Strukturalisme Tzevan Todorov Pada Cerpen *Qismati wa Nasibi* Karya Najib Mahfuz

Dyah Adila Perdana
Universitas Negeri Makassar
dyahadilaperdana@unm.ac.id

Abstract

This article analyses the short story "*Qismati dan Nasibi*" by Najib Mahfuz to explore the narrative structure within the story using Tzvetan Todorov's structuralist semiotic approach. The study employs a descriptive-qualitative method, with data collected and classified through active reading techniques. The results of the active reading were then analysed using discourse analysis based on Todorov's structuralist semiotic approach. The findings reveal that Todorov's analysis of literary works consists of three main aspects: (1) the syntactic aspect, which focuses on the structural composition of the narrative; (2) the semantic aspect, which is divided into syntagmatic and paradigmatic relations that reveal meaning through textual connections; and (3) the verbal aspect, which includes narrative mode, tense, point of view, story type, and narrator. By analysing the textual elements, including words and sentences, that reflect these three aspects, the study identifies the fundamental structure that constructs the overall meaning of the work.

Keywords: *Structuralist Semiotics; Qismati dan Nasibi; Najib Mahfuz.*

ملخص البحث

يحلل هذا المقال القصة القصيرة "قسمة ونصيب" لنجيب محفوظ بهدف استكشاف البنية السردية داخل القصة باستخدام منهج تزفيتان تودوروف البنيوي السيميائي. تعتمد الدراسة على المنهج الوصفي النوعي، حيث تم جمع البيانات وتصنيفها من خلال تقنيات القراءة النشطة. ثم تم تحليل نتائج القراءة النشطة باستخدام تحليل الخطاب استناداً إلى المنهج البنيوي السيميائي لتودوروف. تكشف النتائج أن تحليل تودوروف للأعمال الأدبية يتكون من ثلاثة جوانب رئيسية: (1) الجانب النحوي، الذي يركز على التكوين البنيوي للسرد؛ (2) الجانب الدلالي، والذي ينقسم إلى العلاقات التركيبية والاستبدالية التي تكشف المعنى من خلال الترابط النصي؛ و(3) الجانب اللفظي، الذي يشمل أسلوب السرد، الزمن، وجهة النظر، نوع القصة، والراوي. من خلال تحليل العناصر النصية — الكلمات والجمل — في القصة القصيرة التي تعكس هذه الجوانب الثلاثة، تحدد الدراسة البنية الأساسية التي تشكل المعنى الكلي للعمل الأدبي.

الكلمات الرئيسية: البنيوية السيميائية لتودوروف، قسمة ونصيب، نجيب محفوظ

Pendahuluan

Dalam studi sastra, kajian teoretis senantiasa diawali dengan upaya mendefinisikan sastra secara epistemologis, sebagaimana telah dilakukan oleh para ahli seperti Teeuw, Wellek dan Warren, Austin, dan lainnya (Wellek, R., & Warren, 2024). Pemahaman atas definisi ini kemudian melahirkan beragam pendekatan dan teori dalam menganalisis karya sastra. Keberagaman teori tersebut akan lebih efektif dipahami jika kita memusatkan perhatian pada konsep menyeluruh yang mencakup struktur sebuah karya sastra (Pradopo, 2020). Dengan kata lain, pemahaman terhadap karya sastra tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus dilihat sebagai satu kesatuan utuh.

Karya sastra pada dasarnya bersifat universal sekaligus individual. Ia memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya, namun juga memuat unsur-unsur umum yang dapat ditemukan dalam karya lain. Oleh karena itu, tugas seorang peneliti adalah mengungkap baik kekhasan maupun kesamaan yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan yang sesuai (Ratna, 2019). Dalam studi sastra, pendekatan yang digunakan secara umum dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik, serta keduanya dapat dikombinasikan dalam satu penelitian. Salah satu teori yang berfokus pada pendekatan intrinsik adalah teori strukturalisme.

Strukturalisme bertujuan untuk membongkar serta menjelaskan keterkaitan antareleman dalam karya sastra secara menyeluruh. Unsur-unsur tersebut membentuk struktur dasar yang menghasilkan makna dalam sebuah karya (Barthes, 2022). Beberapa tokoh utama dalam aliran strukturalisme di antaranya adalah Roman Jakobson, A.J. Greimas, Roland Barthes, dan Tzvetan Todorov (Oktaviana, 2021). Strukturalisme sangat erat kaitannya dengan semiotika, sebab karya sastra adalah himpunan tanda-tanda yang memiliki makna. Tanpa memahami sistem tanda tersebut, maka struktur cerpen tidak akan dapat dipahami secara utuh (Garwan, 2020).

Dalam pendekatan semiotika struktural Todorov, ia menyatakan bahwa *“a text or a discourse becomes symbolic at the point when, through an effort of interpretation, we discover in it an indirect meaning* (Guillemette, L., & Cossette, n.d.)” Teks menjadi simbolik ketika melalui upaya interpretasi kita mampu menemukan makna tidak langsung di dalamnya. Berdasarkan teori ini, Todorov mengklasifikasikan analisis karya sastra menjadi tiga aspek utama: (1) Aspek Sintaksis, (2) Aspek Semantik—yang

mencakup hubungan sintagmatik dan paradigmatis—dan (3) Aspek Verbal, seperti modus, waktu, sudut pandang, jenis cerita, dan peran narrator (Martutik, 2020).

Namun, dalam praktiknya, teori strukturalisme Todorov umumnya lebih sering diterapkan pada analisis teks prosa panjang seperti novel, dan jarang digunakan untuk mengkaji cerpen secara khusus. Kesenjangan inilah yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Masih terbatasnya kajian yang secara spesifik menerapkan teori strukturalisme Todorov dalam menganalisis cerpen membuka peluang untuk memberikan kontribusi ilmiah yang relevan (Safitri & Mujahid, 2024).

Cerpen *Qismati dan Nasibi* karya Najib Mahfuz, seorang sastrawan besar Mesir dan pemenang Nobel Sastra, dipilih sebagai objek kajian karena kaya akan struktur naratif yang menarik. Cerpen ini mengisahkan dua tokoh *Qismati dan Nasibi* yang menggambarkan simbolisasi takdir dan nasib dalam kehidupan manusia, serta bagaimana keduanya saling berinteraksi dan mempengaruhi jalan hidup masing-masing (Dzakiyah, 2022). Narasi yang sarat makna filosofis dan alegoris ini menghadirkan konflik batin, ironi, serta perubahan situasi yang kompleks, menjadikannya relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme semiotik Todorov. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur cerpen tersebut dengan menggunakan teori strukturalisme semiotik Todorov, khususnya melalui tiga aspek telaah yang telah disebutkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pembacaan aktif sebagai dasar dalam pengumpulan dan analisis data.

Kajian ini dimaksudkan untuk memperluas cakrawala strukturalisme dalam analisis cerpen serta memperkaya referensi akademik dalam bidang kritik sastra, khususnya yang berkaitan dengan karya sastra Arab (Rizalman et al., 2024). Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana struktur suatu cerpen dapat dibedah secara lebih mendalam melalui pendekatan yang tepat, sekaligus menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji aspek struktural karya sastra secara lebih sistematis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori sastra, tetapi juga menawarkan pendekatan analisis yang aplikatif dan bisa dikembangkan untuk menganalisis teks-teks sastra lainnya. Diharapkan, artikel ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan penelitian sastra, serta mendorong munculnya kreativitas dan inovasi dalam kajian strukturalisme kontemporer.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan data berupa narasi, bukan angka-angka statistic (Moleong, 2021). Penelitian ini bersifat interpretatif, di mana peneliti berusaha memahami makna yang terkandung dalam teks sastra melalui pendekatan teoritis tertentu. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerpen "*Qismati dan Nasibi*" karya Najib Mahfuz. Cerpen ini dipilih karena memiliki struktur naratif yang kompleks dan kaya makna, sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme-semiotika.

Teknik pengumpulan dan pengembangan instrumen dilakukan melalui pembacaan aktif terhadap teks cerpen. Pembacaan aktif ini dilakukan secara berulang dan mendalam untuk menangkap unsur-unsur struktural yang membangun cerita. Instrumen penelitian berupa panduan identifikasi data yang disusun berdasarkan tiga aspek utama dalam teori strukturalisme semiotik Tzvetan Todorov, yaitu aspek sintaksis, semantik, dan verbal (Martutik, 2020). Panduan ini membantu peneliti dalam mengklasifikasikan dan mengkategorikan temuan secara sistematis. Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis wacana berbasis teori semiotika struktural Todorov (Todorov, 1985). Data yang telah dikumpulkan melalui pembacaan aktif dianalisis dengan menelusuri keterkaitan antar unsur naratif yang membentuk struktur cerita. Setiap unsur dianalisis dalam kerangka tiga aspek telaah Todorov untuk mengungkap makna tersembunyi serta struktur simbolik yang terkandung dalam teks. Proses analisis dilakukan secara berurutan: identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penyimpulan (Prasetyo, 2025).

Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap struktur naratif dalam cerpen *Qismati dan Nasibi*, serta menunjukkan penerapan konkret dari teori strukturalisme semiotik dalam studi sastra.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Aspek Sintaksis

Dalam cerpen "*Qismati dan Nasibi*" ditemukan 22 fungsi utama dan 32 sekuen. Analisis alur berdasarkan Fungsi Utama sebagai berikut:

1. Muhsin Khalil dan Siti Anabayah adalah sepasang suami istri yang berkecukupan
2. Muhsin Khalil dan Siti Anabayah sudah lama menikah dan tidak dikaruniai anak

3. Mendatangi ustaz dan orang-orang pintar serta mendatangi tempat ibadah dan berbagai dokter agar dikaruniai anak
4. Di usia Muhsin Khalil 45 tahun dan Siti Anabayah berusia 46 tahun akhirnya hamil
5. Ternyata bayi yang dilahirkannya kembar siam dengan 1 tubuh, 2 dada dan 2 kepala.
6. Mereka menamai anaknya Qismati (takdirku) dan Nasibi (takdirku)
7. Qismati dan Nasibi terdaftar dengan 1 akta tapi sangat berbeda satu sama lain
8. Muhsin Khalil dan Siti Anabayah khawatir akan masa depan anaknya, tetapi tetap menyayangi anak-anaknya dan merawatnya dengan sabar walaupun banyak yang menggunjing
9. Tidak ada anak-anak yang ingin bermain dengan Qismati dan Nasibi karena terlihat aneh dan mengerikan
10. Siti Anabayah membujuk tetangga agar anaknya Tariq dan Samiha mau bermain dengan Qismati dan Nasibi
11. Qismati dan Nasibi bertengkar karena kecemburuan terhadap Samiha
12. Qismati dan Nasibi hanya bersekolah di rumah
13. Qismati pandai dan rajin belajar sedangkan Nasibi sangat malas dan selalu berupaya untuk mengganggu Qismati
14. Qismati dan Nasibi memiliki sikap dan hoby yang berbeda sehingga sering terjadi konflik diantara mereka sampai mereka mengeluh tidak menerima nasib mereka yang seperti itu
15. Muhsin Khalil dan Siti Anabayah dengan sabar menasehati dan mengajari qismati dan nasibi
16. Ketika remaja, keduanya memiliki perasaan untuk gadis yang sama bernama Samiha, teman masa kecilnya
17. Ketertarikan kepada Samiha ini menjadi sumber utama konflik dan membawa masalah yang mendalam yang dimiliki kedua kembar dengan keduanya memandang yang lain sebagai hambatan besar untuk menikmati hidup mereka.
18. Mereka diberikan seorang istri oleh Muhsin Khalil dan masing-masing bekerja di toko ayah mereka, tetapi manfaat ini tidak menghilangkan keputusan si kembar.
19. Mereka saling menyalahkan orang tua mereka atas kemalangan kelahiran mereka.
20. Nasibi menjadi semakin sengsara, menua sebelum waktunya karena kesehatannya menurun.

21. Akhirnya dia meninggal, meninggalkan Qismati dalam posisi aneh membawa mayat saudaranya yang sudah mati untuk menjalani hidup setengah, setengah mati.
22. Tidak dapat menyesuaikan diri, Qismati pun mati tak lama kemudian.

Analisis Alur berdasarkan Sekuen, sebagai berikut:

1. Muhsin Khalil dan Siti Anabayah adalah sepasang suami istri yang berkecukupan
2. Muhsin Khalil dan Siti Anabayah sudah lama menikah dan tidak dikaruniai anak
3. Tetap bersyukur dengan pemberian Tuhan sambil terus berdoa
4. Mendatangi ustaz dan orang-orang pintar serta mendatangi tempat ibadah dan berbagai dokter agar dikaruniai anak
5. Mereka semua mengatakan bahwa Muhsin Khalil dan istri sulit memiliki keturunan
6. Diusia Muhsin Khalil 45 tahun dan Siti Anabayah berusia 46 tahun akhirnya hamil
7. Ketika persalinan, baik perawat maupun dokter yang membantu melahirkan bayi terheran-heran dengan bayi yang dilahirkan dan bidan yang berharap anak-anak itu tidak pernah lahir.
8. Muhsin Khalil Al Attar berdebar dan senang menunggu kelahiran
9. Ternyata bayinya kembar siam dengan 1 tubuh, 2 dada dan 2 kepala.
10. Mohsen kecewa, malu dan tidak menerima
11. Siti Anabayah mengatakan ini adalah ramat dari Tuhan dan tidak boleh ditolak
12. Mohsen sadar, meminta ampun dan menerima bayi tersebut
13. Merereka menamai anaknya Qismati (takdirku) dan Nasibi (takdirku)
14. Qismati dan Nasibi terdaftar dengan 1 akta tapi sangat berbeda satu sama lain
15. Qismati memiliki ciri-ciri kulit gelap dengan mata cokelat dan memiliki sifat penurut dan pendiam
16. Nasibi memiliki mata hitam dan memiliki sifat nakal, perusak, suka mengejar ayam dan menyiksa kucing.
17. Muhsin Khalil dan Siti Anabayah khawatir akan masa depan anaknya, tetapi tetap menyayangi anak-anaknya dan merawatnya dengan sabar walaupun banyak yang menggunjing
18. Tidak ada anak-anak yang ingin bermain dengan Qismati dan Nasibi karena terlihat aneh dan mengerikan
19. Siti Anabayah membujuk tetangga agar anaknya Tariq dan Samiha mau bermain dengan Qismati dan Nasibi

20. Qismati dan Nasibi bertengkar karena kecemburuan terhadap Samiha
21. Qismati dan Nasibi hanya bersekolah di rumah
22. Qismati pandai dan rajin belajar sedangkan Nasibi sangat malas dan selalu berupaya untuk mengganggu Qismati
23. Qismati ingin berpuasa, tetapi Nasibi selalu makan dan mengisi perut
24. Qismati dan Nasibi memiliki sikap dan hoby yang berbeda sehingga sering terjadi konflik diantara mereka sampai mereka mengeluh tidak menerima nasib mereka yang seperti itu
25. Muhsin Khalil dan Siti Anabayah dengan sabar menasehati dan mengajari Qismati dan Nasibi
26. Ketika remaja, keduanya memiliki perasaan untuk gadis yang sama bernama Samiha, teman masa kecilnya
27. Ketertarikan kepada Samiha ini menjadi sumber utama konflik dan membawa masalah yang mendalam yang dimiliki kedua kembar dengan keduanya memandang yang lain sebagai hambatan besar untuk menikmati hidup mereka.
28. Mereka diberikan seorang istri oleh Muhsin Khalil dan masing-masing bekerja di toko ayah mereka, tetapi manfaat ini tidak menghilangkan keputusan si kembar.
29. Mereka saling menyalahkan orang tua mereka atas kemalangan kelahiran mereka.
30. Nasibi menjadi semakin sengsara, menua sebelum waktunya karena kesehatannya menurun.
31. Akhirnya Nasibi meninggal, meninggalkan Qismati dalam posisi aneh membawa mayat saudaranya yang sudah meninggal untuk menjalani hidup setengah, setengah mati.
32. Tidak dapat menyesuaikan diri, akhirnya Qismati pun meninggal dunia.

B. Analisis Aspek Semantik

Aspek semantik dalam sebuah cerpen berfungsi untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam cerpen *Qismati dan Nasibi*, karya Najib Mahfudz analisis semantik mencakup dua jenis hubungan, yaitu hubungan sintagmatik (in presentia) dan hubungan paradigmatis (in absentia) (Ariefa & Widarahesty, 2019). Hubungan in presentia merujuk pada elemen-elemen yang tampak langsung dalam cerpen sementara in absentia mencakup unsur-unsur yang secara eksplisit tidak hadir,

namun tetap berperan dalam memperkuat makna (Todorov, 1985). Berikut ini adalah penjabaran aspek semantik yang terdapat dalam cerpen tersebut:

1. *Hubungan In Presentia (Hubungan Sintagmatik)*

Hubungan sintagmatik merupakan keterkaitan antar unsur-unsur yang muncul bersamaan dalam cerpen. Hubungan ini menjadi dasar dalam menganalisis struktur sastra dalam tekanan pada urutan dan satu makna yang membentuk keseluruhan cerita. Dalam cerpen *Qismati dan Nasibi*, hubungan sintagmatik ini dijelaskan melalui unsur tokoh dan penokohan, yang kemudian dilanjutkan dengan deskripsi dan sifat masing-masing tokoh.

Table 1. Deskripsi Tokoh dalam Cerpen *Qismati dan Nasibi*

Tokoh	Deskripsi Fisik	Sifat/Perilaku
Qismati	Kulit gelap dan bermata cokelat	Penurut, pendiam. pandai dan rajin belajar.
Nasibi	Mata hitam	Nakal, perusak, suka mengejar ayam dan menyiksa kucing. sangat malas dan sering mengganggu Qismati.
Muchsin Khalil	-	Ambisius, tidak bersyukur tegas, sangat ingin memiliki anak, tetapi setelah lahir anaknya kurang bersyukur
Siti Anabayah	-	Sabar dan penyayang, terlihat dari kesabarannya dalam merawat dan membesarkan Qismati dan Nasibi

2. *Hubungan In Absentia (Hubungan Paradigmatik)*

Hubungan paradigmatic mencakup elemen-elemen yang tidak eksplisit muncul dalam cerpen, namun memberikan kontribusi penting dalam menafsirkan makna. Unsur-unsur ini meliputi sifat identitas perasaan tokoh suasana dan nilai-nilai filosofis yang disebut juga dengan indeks (Saputra, 2020). Sementara itu unsur yang berkaitan dengan waktu disebut sebagai temporal (Khasanah & Alfathoni, 2024). Dalam konteks cerita ini yang menjadi fokus analisis indeks adalah suasana cerita.

a) *Indeks*

Indeks adalah satuan-satuan yang menerangkan sifat tokoh, identitas, perasaan, suasana, psikologi, dan lain sebagainya. Dalam Cerpen *Qismati dan Nasibi*, ini akan dibahas mengenai indeks pada tabel berikut.

Table 2. Aspek Indeks dalam Cerpen *Qismati dan Nasibi*

Jenis Suasana	Deskripsi Peristiwa
Suasana jijik	Ketika Qismati dan Nasibi dilahirkan, maka dokter dan para perawat merasa jijik dengan keadaan bayi yang aneh
Suasana kagum	Suasana kagum ketika melihat teman Qismati dan Nasibi yang sangat cantik bernama Samiha
Suasana marah	Ketika Qismati dan Nasibi memiliki keinginan masing-masing dan saling bertolak belakang, sehingga menyulitkan keduanya
Suasana penolakan	Ketika Muchsin Khalil mendapatkan kenyataan bahwa anaknya lahir tidak normal atau kembar siam

b) Temporal

Temporal adalah satuan-satuan yang menunjukkan konteks waktu dalam cerita (Purwono, 2021). Unsur ini penting karena membantu mengarahkan pembaca pada urutan kejadian serta mengungkap perubahan yang dialami tokoh seiring berjalannya waktu. Dalam cerpen *Qismati dan Nasibi*, aspek temporal tampak dalam tabel berikut:

Table 3. Aspek Temporal dalam Cerpen *Qismati dan Nasibi*

Tahapan Temporal	Deskripsi Peristiwa	Fungsi Naratif
Sejak dalam kandungan	Dikisahkan bahwa Muchsin Khalil dan istrinya mengalami keanehan sejak sang anak masih dalam kandungan.	Menunjukkan awal mula konflik dan menciptakan antisipasi pembaca terhadap kelahiran.
Saat kelahiran	Dokter dan perawat menunjukkan reaksi jijik saat Qismati dan Nasibi dilahirkan.	Menandai titik balik awal lahirnya konflik sosial dan emosional tokoh.
Masa kecil hingga sekolah	Mereka mulai memahami kondisi tubuh mereka yang tidak biasa dan merasakan tekanan dari lingkungan.	Memberi latar perkembangan karakter dan kesadaran diri tokoh.
Masa remaja	Ketertarikan terhadap Samiha dan keinginan-keinginan pribadi mulai tumbuh.	Menunjukkan pertumbuhan psikologis serta mulai terjadinya konflik internal.
Menjelang dewasa/dewasa	Perbedaan keinginan memuncak dan konflik tidak terhindarkan.	Puncak krisis identitas dan keputusan besar sebagai resolusi cerita.

C. Analisis Aspek Verbal

Analisis aspek verbal dalam cerpen *Qismati dan Nasibi* fokus pada bagaimana narasi yang disampaikan serta persepsi yang terbentuk melalui penyajian cerpen. Aspek ini mengacu pada kategori-kategori dasar dalam struktur naratif meliputi modus dan kala, sudut pandang, jenis cerita, serta gaya dan ragam bahasa (Ar Rofi'I, 2023).

1. Modus

a. Jenis Pencerita

Cerpen Qismati dan Nassibi menggunakan narator eksternal, artinya narator tidak berperan sebagai tokoh dalam cerita, melainkan sebagai pihak luar yang menceritakan kejadian dan keadaan para tokoh. Narator ini tidak ikut mengalami atau terlibat langsung dalam peristiwa, sehingga sudut pandangnya bersifat serba tahu (omniscient) dan dapat menyampaikan pikiran, perasaan, serta dialog antar tokoh dengan bebas. Hal ini terlihat dalam kutipan cerpen:

Namun kedua orang tua mereka tidak bisa merasa tenang, mereka terus mengikuti perkembangan yang terjadi dengan penuh kecemasan dan kesedihan (Mahfouz, 1982).

Kalimat ini menunjukkan narator hanya menyampaikan apa yang diucapkan oleh tokoh, tanpa ikut menjadi bagian dari dialog tersebut. Narator di sini menggambarkan keadaan batin kedua tokoh secara menyeluruh, termasuk apa yang dirasakan dan dilakukan, tanpa terlibat langsung. Ini menunjukkan sudut pandang narator eksternal yang mengetahui segalanya.

b. Tipe Penceritaan

1) Wicara yang Dilaporkan

Adalah wicara disampaikan secara langsung tanpa perubahan, seolah-olah tokoh benar-benar menyampaikan ujarannya. Hal ini biasa disebut juga dengan wicara yang dilaporkan (*discours rapporte*) (Maulina, Murni, Kokasih, 2019). Maksud dari penggunaan wicara langsung dalam cerita ini adalah agar emosi dan suasana cerita terasa lebih nyata bagi pembaca. Untuk mewujudkan hal tersebut, digunakanlah teknik penceritaan berupa peniruan atau *mimesis*, di mana narator memberikan wewenang kepada tokoh dalam cerita untuk menyampaikan cerita secara langsung melalui dialog mereka sendiri, tanpa campur tangan atau perubahan dari narator. Narator hanya bertugas melaporkan apa yang diucapkan para tokoh secara apa adanya tanpa mengubahnya. Hal ini terlihat dalam kutipan cerpen:

“Engkau orang sakit dengan pikiran-pikiran sakit.”

Maka Qismati menjawab sinis, “Salah satu dari kita memang sakit, tak diragukan lagi!”

Lalu Nasibi berkata dengan nada menantang, “Aku tidak akan menyerahkan satu pun hakku. Tak ada lagi kata damai” (Mahfouz, 1982: 76).

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa narator melaporkan ucapan tokoh tanpa interpretasi atau perubahan, sehingga pembaca bisa langsung merasakan emosi dan ketegangan dalam interaksi mereka. Teknik ini membuat

cerita menjadi lebih dramatis dan memungkinkan pembaca merasakan konflik secara langsung dari tokoh, bukan melalui tafsiran narator.

2) Wicara yang Dialihkan

Wicara yang dialihkan merupakan bentuk komunikasi tidak langsung atau *discours transpose*, yaitu gaya penceritaan yang menggabungkan narasi simpan cerita dengan ujaran tokoh (Maulina, Murni, Kokasih, 2019). Dalam hal ini, narator tidak menyerahkan cerita kepada tokoh melainkan menyampaikan sendiri, namun tetap berusaha menjaga kedekatan dengan perspektif tokohnya. Gaya ini tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga mencakup deskripsi suasana, tokoh, serta pemikiran mereka. Gaya ini juga ditemukan dalam cerpen *Qismati Dan Nasibi*. Hal ini terlihat dalam kutipan cerpen:

“Nasibi berkata dengan berani, ‘Kita butuh seorang istri!’

Ibu mereka terkejut dan tidak tahu harus berkata apa, lalu Nasibi melanjutkan, ‘Seperti Ibu telah melahirkan kami, Ibu bertanggung jawab mencari kami seorang istri yang halal’ (Mahfouz, 1982).

Pada kutipan ini, narator tidak hanya menyampaikan langsung kata-kata tokoh, tetapi juga menyisipkan deskripsi suasana dan reaksi tokoh lain (seperti kebingungan sang ibu). Narator tetap menjaga kedekatan dengan perspektif tokoh melalui penyampaian pikiran dan suasana hati mereka. Ini mencerminkan wicara dialihkan di mana narator menggabungkan dialog dengan narasi yang menafsirkan konteks dan perasaan tokoh.

3) Wicara yang dinarasikan

Wicara yang dinarasikan atau *discourse raconte* lebih umum dipakai untuk merujuk pada ucapan tokoh yang disampaikan dalam bentuk tidak langsung oleh narrator (Yanga et al., 2024). Narator menyampaikan cerita dari jarak jauh, tidak terlibat secara emosional dan tidak memberikan tempat kepada tokoh untuk berbicara langsung. Dengan demikian, narator menjadi pengontrol penuh atas alur cerita. Dalam cerpen *Qismati dan Nasibi*, gaya ini juga digunakan untuk menggambarkan peristiwa secara menyeluruh. Hal ini terlihat dalam kutipan cerpen:

“Kedua saudara kembar itu terus bertengkar dan saling menyalahkan atas penderitaan yang mereka alami (Mahfouz, 1982: 78).

Dalam kutipan tersebut, narator menyampaikan keadaan dan perasaan tokoh tanpa menampilkan dialog langsung. Narator memberikan gambaran umum dari

sudut pandangnya, tidak menggunakan kata-kata tokoh secara langsung, dan tidak menampilkan emosi secara eksplisit dari para tokoh. Ini menunjukkan gaya wicara yang dinarasikan, di mana narator mengontrol sepenuhnya penyampaian cerita.

2. Kategori Sudut Pandang

Cerpen *Qismati dan Nasibi* menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu (omniscient). Narator tidak terlibat langsung sebagai tokoh dalam cerita, tetapi mengetahui seluruh peristiwa, pikiran, dan perasaan tokoh-tokohnya, termasuk *Qismati* dan *Nasibi*. Narator menceritakan kejadian dari luar, namun tetap bisa menyoroti konflik batin masing-masing tokoh, seperti yang tampak dalam penggambaran emosi, pertentangan, dan perenungan pribadi mereka.

3. Kala/Waktu

Cerita berlatar tahun 1982, yang menjadi penanda waktu berlangsungnya peristiwa dalam cerpen *Qismati dan Nasibi*.

4. Gaya dan Ragam Bahasa

Gaya bahasa dalam cerpen *Qismati dan Nasibi* menggunakan kombinasi antara gaya langsung dalam percakapan antar tokoh dan gaya tidak langsung (melalui narasi). Gaya bahasa langsung ini digunakan dalam percakapan antar tokoh dalam cerita. Selain menggunakan gaya bahasa langsung, dalam dialog antar tokoh cerpen *Qismati dan Nasibi* juga memanfaatkan gaya bahasa tidak langsung yang disampaikan melalui narasi cerita. Sementara itu, bahasa yang digunakan dalam keseluruhan cerita adalah Bahasa Arab, yang menjadi medium utama dalam menyampaikan isi dan makna cerita.

Kesimpulan

Analisis strukturalisme Todorov terhadap cerpen *Qismati dan Nasibi* mencakup tiga aspek penting, yaitu aspek sintaksis, semantik dan verbal. Pada aspek sintaksis, pembahasan difokuskan pada alur cerita yang menggambarkan perjalanan hidup *Qismati dan Nasibi* dari masa kelahiran hingga kematian di mana ditemukan sebanyak 22 fungsi utama serta 32 sekuen.

Aspek semantik dijelaskan melalui dua hubungan yaitu hubungan *in presentia* atau hubungan sintagmatik yang mencakup tokoh, penokohan, serta latar belakang tokoh. Dan hubungan *in absentia* atau hubungan paradigmatis yang menjelaskan sifat tokoh, identitas, suasana batin, perasaan serta nilai-nilai filosofis yang disebut sebagai indeks. Sementara itu unsur yang berkaitan dengan waktu disebut sebagai temporal. Dalam hal ini, indeks yang dikaji lebih lanjut adalah suasana cerita.

Sementara itu, aspek verbal meliputi empat unsur utama: (1) Modus penceritaan yang menggunakan narator eksternal dengan tiga tipe wicara yaitu wicara yang dilaporkan, dialihkan dan dinarasikan; (2) Unsur kala atau waktu dalam cerita yang merujuk pada tahun 1982; (3) Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga; (4) Gaya bahasa yang digunakan terdiri dari gaya langsung dan tidak langsung, dengan bahasa Arab sebagai ragam bahasa yang digunakan dalam cerpen.

Daftar Pustaka

- Ariefa, N. A., & Widarahesty, Y. (2019). Kritik Terhadap Nilai Tradisional Masyarakat Jepang dalam Novel Hanaoka Seishu No Tsuma. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(2), 99–109. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v5i2.349>
- Barthes, R. (2022). *Mythologies (The Complete Edition In a New Translation)* (2nd ed.). Hill and Wang.
- Dzakiyah, F. (2022). *Al Qiam Al Nabawiyah Fi Al Qissah Al Qasirah Qismati Wa Nasibi Li Mahfuz (Dirasah Tahliliyah Binyuwiyah Jiniyyah Li Lucien Goldmann)* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52008/>
- Garwan, M. S. (2020). Analisis Semiotika pada Teks Al-Qur'an Tentang "Khamar" Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 49–60. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6545>
- Guillemette, L., & Cossette, J. (n.d.). *The semiotics of Tzvetan Todorov*. *SignoSemio*. <https://www.signosemio.com/todorov/semiotics.asp>
- Khasanah, A. N., & Alfathoni, M. A. M. (2024). Penerapan Teknik Editing Temporal Pada Film "Panjang Tangan." *Jurnal Apresiasi*, 1(3), 153–164.
- Mahfouz, N. (1982). *Ra'aitu Fima Yara an-Na'im*. Dar Misr Li at-Thaba'ah.
- Martutik. (2020). Struktur Semiotik cerita Ken Arok karya Tjahyaningtyas and Zhaenal Fanani. *Edu Kata: Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 16(1), 25–30. <https://doi.org/10.52166/kata.v6i1.1766>
- Maulina, Murni, Kokasih, E. & S. (2019). Analisis Strukturalisme Todorov pada Cerpen "Monolog Kucing" Karya Gilang Rahmawati. *Seminar Internasional Riksa Bahasa 8*, 1919–1928. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1090/994>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja

Rosdakarya.

- Oktaviana, A. R. (2021). Strukturalisme Semiotika Todorov dalam Cerpen Al-Yatimkarya Musthafa Lutfi Al-Manfaluthi. *Jurnal Al-Fathin: Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(2), 171–180. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v4i02.3469>
- Pradopo, R. D. (2020). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, B. (2025). Analisis Puisi Denyut Karya Nita Tjindarbumi: Sebuah Kajian Strukturalisme Dan Semiotika Sastra. *Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 13–20. <https://doi.org/10.69957/tanda.v5i02.2069>
- Purwono, P. Y. (2021). Deiksis Spasial dan Temporal dalam Kumpulan Cerpen Berbahasa Jerman Karya Raphael Herzog. *Jurnal Metahumaniora*, 11(2), 159–171. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i2.34671>
- Ratna, N. K. (2019). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rizalman, M., Nurhaliza, Y., Riza, Y., & Utami, S. F. (2024). Analisis Strukturalisme Cerpen “Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah” Karya Nawal El-Saadawi dengan Pendekatan Robert Stanton. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(2), 109–127. <https://doi.org/10.32332/w0bfs880>
- Safitri, B., & Mujahid, N. S. (2024). Komunikasi Efektif dalam Organisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 309–316. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.318>
- Saputra, N. (2020). *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya* (T. Lestari (ed.)). CV. Jakad Media Publishing.
- Todorov, T. (1985). *The Poetics of Prose*. Cornell University Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2024). *Theory of Literature*. Deep Vellum Publishing.
- Yanga, J., Zhangb, X., & Li, W. (2024). An Analysis of Narrative Techniques and Health Communication Impact in the Medical Documentary Depression and Me. *SHS Web of Conferences*, 04004, 10. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202419904004>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).